

Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Iman dan Akhlak Peserta Didik

Hamida Nurmala Dewi¹

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : midah4354@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki peran fundamental dalam membina iman dan akhlak peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang berdampak pada menurunnya nilai moral dan kesadaran spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk keimanan sebagai landasan utama perilaku serta akhlak sebagai manifestasi nyata dari keimanan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis berbagai jurnal ilmiah nasional yang relevan dalam rentang tahun 2021-2026. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai iman dan akhlak melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, afektif dan perilaku. Keteladanan guru, pembiasaan religius, lingkungan sekolah yang kondusif, serta evaluasi pembelajaran berbasis afektif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pembinaan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral di era modern.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Iman, Akhlak, Peserta Didik*

ABSTRACT

Islamic Religious Education plays a fundamental role in fostering students' faith and morals amidst the challenges of globalization and the development of digital technology, which have resulted in a decline in moral values and spiritual awareness. This article aims to comprehensively examine the role of Islamic Religious Education in shaping faith as the primary foundation of behavior and morals as a concrete manifestation of students' faith. This research uses a qualitative approach with library research methods through analysis of various relevant national scientific journals published between 2021 and 2026. The results indicate that Islamic Religious Education plays a strategic role in internalizing the values of faith and morals through reflective, contextual learning, oriented toward the development of cognitive, affective, and behavioral aspects. Teachers' exemplary behavior, religious habits, a conducive school environment, and affective-based learning evaluation are key supporting factors in successfully fostering students' religious character. Thus, Islamic Religious Education serves not only as a transfer of religious knowledge but also as a means of shaping students' personalities with faith, noble character, and the ability to face the moral challenges of the modern era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Faith, Morals, Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata. Pendidikan juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui pendidikan, nilai, norma dan etika ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pelaku individu dalam kehidupan sosial. Ditengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral dan krisis spiritual pada peserta didik (Patimah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan harus dijalankan secara menyeluruh dan seimbang.

Berbagai fenomena sosial menunjukkan terjadinya penurunan nilai moral di kalangan peserta didik. Perilaku tidak sopan semakin sering ditemui dalam lingkungan pendidikan. Rasa hormat kepada guru dan orang tua juga cenderung menurun. Selain itu, kejujuran dan tanggung jawab peserta didik semakin melemah. Kondisi ini diperparah oleh mudahnya akses informasi tanpa filter moral yang memadai. Akibatnya, peserta didik menjadi rentan terhadap pengaruh negatif media digital dan budaya populer digital.

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Media sosial sering menyajikan konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan etika. Peserta didik yang belum memiliki landasan spiritual yang kuat mudah meniru perilaku negatif tersebut. Lemahnya kontrol diri menjadi masalah yang semakin nyata. Rendahnya kesadaran etis menunjukkan kurang optimalnya pembinaan karakter. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai agama menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membina iman dan akhlak peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif. PAI juga menjadi sarana pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan berkelanjutan (Kamila, 2023). Dengan iman yang kuat, peserta didik mampu bersikap dan bertindak sesuai nilai islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu menginternalisasikan nilai keimanan secara mendalam. Pembelajaran tidak boleh hanya menekankan hafalan konsep. Proses internalisasi iman harus menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Jika iman hanya dipahami secara teoritis, dampaknya terhadap perilaku akan terbatas. Oleh karena itu, PAI perlu dirancang secara bermakna dan kontekstual. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membentuk karakter religius secara berkelanjutan. Hal ini dilakukan melalui integrasi nilai iman dan akhlak dalam proses pembelajaran (Suryana, D. & Wahyuni, R. 2023). Karakter religius tidak terbentuk secara instan, karakter tersebut tumbuh melalui proses pendidikan yang konsisten dan berkesinambungan. Peserta didik tidak hanya diajarkan benar dan salah. Mereka juga diajak

memahami alasan teologis dan moral di balik setiap tindakan.

Krisis moral peserta didik dipengaruhi oleh lemahnya pendidikan karakter berbasis agaman yang kontekstual dan aplikatif (Salsabilla et al.,2022). Pendidikan karakter yang bersifat formal sering kali tidak menyentuh aspek batin dan kesadaran internal peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung memahami nilai moral secara teoritis tanpa mampu mengamalkannya dalam perilaku nyata. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi preventif dan kuratif dalam membina kepribadian peserta didik (Fredyarini, 2023). Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memiliki kesadaran iman yang kuat sebagai landasan perilaku. Lemahnya akhlak peserta didik juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai keimanan (Septiana et al., 2025). Tujuan artikel ini membahas peran pendidikan Agama Islam dalam membina iman dan akhlak peserta didik melalui kajian literatur ilmiah terkini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep dan peran Pendidikan Agama Islam dalam membina iman dan akhlak peserta didik. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai pemikiran dan temuan ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari jurnal ilmiah nasional yang membahas Pendidikan Agama Islam, iman, dan akhlak peserta didik. Sumber data dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian tema dan kredibilitas publikasi. Literatur yang digunakan berasal dari lima tahun terakhir, yaitu rentang tahun 2021-2026. Pembatasan tahun publikasi dilakukan agar data yang digunakan tetap relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Metode studi pustaka ini lazim digunakan dalam kajian pendidikan islam untuk menganalisis konsep iman dan akhlak secara komprehensif (Solehat & Ramadan, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, membaca dan menelaah artikel jurnal yang sesuai dengan fokus penelitian. Setiap sumber yang diperoleh kemudian dikaji untuk menemukan gagasan utama yang berkaitan dengan pembinaan iman dan akhlak peserta didik. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara deskriptif dan sistematis agar mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema pembahasan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Dengan tahapan tersebut, penelitian

ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membina iman dan akhlak peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Iman dalam Pendidikan Islam

Iman merupakan aspek fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi dasar bagi seluruh perilaku dan orientasi hidup manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, iman tidak hanya dipahami sebagai pengakuan batin terhadap keberadaan dan keesaan Allah SWT, tetapi juga sebagai landasan spiritual yang menjiwai seluruh proses pembelajaran dan pembentukan kepribadian peserta didik. Keimanan berfungsi sebagai sumber nilai, motivasi, serta arah dalam berpikir dan bertindak, sehingga setiap aktivitas pendidikan tidak sekadar bertujuan mencapai keberhasilan akademik, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran religius dan tanggung jawab moral.

Keimanan dalam pendidikan Islam dipandang sebagai kesadaran menyeluruh akan hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai Sang Pencipta, Pengatur, dan Tujuan akhir kehidupan. Kesadaran ini menumbuhkan sikap tunduk, patuh, dan bergantung kepada Allah, sekaligus mendorong peserta didik untuk memaknai setiap pengalaman belajar sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada tataran kognitif berupa pemahaman doktrin keagamaan, tetapi terinternalisasi dalam sikap mental, cara pandang terhadap realitas, serta pilihan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Iman yang kuat akan membentuk pola pikir yang positif, optimis, dan bertanggung jawab, karena peserta didik menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Pendidikan Islam menempatkan iman sebagai pusat pembinaan kepribadian peserta didik, karena iman menjadi sumber utama dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, serta pengembangan potensi manusia secara utuh. Proses penanaman iman dilakukan melalui pembelajaran yang berkesinambungan, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku religius, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan menjadikan iman sebagai fondasi pendidikan, peserta didik diarahkan untuk memiliki integritas pribadi, kesadaran etis, dan komitmen spiritual yang kokoh, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim.

Hakikat Akhlak sebagai Manifestasi Keimanan

Akhlak merupakan perwujudan nyata dari keimanan seseorang yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam, kualitas akhlak seseorang mencerminkan tingkat internalisasi iman yang dimilikinya, karena iman yang tertanam secara kokoh akan mendorong lahirnya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah. Akhlak

tidak sekadar dipahami sebagai norma sosial atau etika lahiriah, melainkan sebagai ekspresi kesadaran spiritual yang bersumber dari keyakinan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, interaksi individu dengan lingkungan sosial, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, menjadi cerminan autentik dari kualitas keimanannya (Yani, 2022).

Peserta didik yang memiliki iman yang kuat cenderung menampilkan perilaku santun, jujur, amanah, dan bertanggung jawab dalam berbagai situasi. Sikap-sikap tersebut lahir bukan semata-mata karena tekanan aturan atau pengawasan eksternal, melainkan karena dorongan kesadaran internal yang berlandaskan iman. Dalam hal ini, akhlak berfungsi sebagai pengendali diri yang membimbing peserta didik untuk senantiasa mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam setiap tindakan. Dengan demikian, pembinaan iman yang efektif akan berdampak langsung pada terbentuknya akhlak mulia yang konsisten, baik ketika berada di bawah pengawasan maupun dalam situasi bebas.

Akhlak dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan horizontal antarmanusia (*hablum minannas*), tetapi juga mencakup hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*). Ketaatan dalam beribadah, keikhlasan dalam beramal, serta kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas merupakan bagian integral dari akhlak seorang Muslim. Pendidikan Islam memandang akhlak sebagai indikator utama keberhasilan pembinaan iman, karena iman yang sejati akan tercermin dalam perilaku nyata yang membawa kemaslahatan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak menjadi tujuan esensial dalam proses pendidikan Islam, yang harus diintegrasikan secara sistematis melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Hubungan Iman dan Akhlak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Iman dan akhlak merupakan dua aspek fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman berfungsi sebagai sumber nilai, keyakinan, dan orientasi hidup, sedangkan akhlak merupakan perwujudan konkret dari nilai-nilai tersebut dalam bentuk sikap dan perilaku nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teoretis, tetapi sebagai kekuatan spiritual yang mendorong dan mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan syariat (Ahmad & Munadirin 2022).

Keterkaitan antara iman dan akhlak terlihat jelas dalam kehidupan peserta didik, di mana iman yang kuat cenderung melahirkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai moral Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Sebaliknya, iman yang lemah sering kali berdampak pada rapuhnya pengendalian diri dan munculnya perilaku yang menyimpang dari norma moral. Peserta didik yang tidak memiliki landasan iman yang kokoh

cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga perilaku moral, terutama ketika menghadapi tekanan lingkungan, pengaruh teman sebaya, dan dinamika sosial yang kompleks

Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara pembinaan iman dan akhlak sebagai satu kesatuan yang utuh. Proses pendidikan tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi harus diarahkan pada internalisasi iman yang berdampak pada pembentukan akhlak mulia. Hubungan yang harmonis antara iman dan akhlak menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter Islami, karena melalui iman yang kokoh dan akhlak yang luhur, peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi pribadi Muslim yang berintegritas, berkomitmen, dan mampu menjalani kehidupan sosial secara bermoral sesuai dengan nilai-nilai Islam

Iman dapat ibaratkan sebagai akar, sedangkan akhlak sebagai buah dari pohon kehidupan manusia (Magfirah et al., 2026). Akar yang kuat akan menghasilkan buah yang baik dan berkualitas. Sebaliknya, akar yang lemah akan menghasilkan buah yang buruk. Analogi ini menunjukkan bahwa akhlak peserta didik sangat bergantung pada kekuatan iman yang dimilikinya. Pendidikan Islam berupaya memperkuat iman agar menghasilkan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran iman harus menjadi prioritas utama dalam Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada peserta didik. Melalui pembelajaran akidah, rukun iman dan tauhid, peserta didik diarahkan untuk memahami dasar-dasar keimanan secara mendalam (Septiana, 2025). Pemahaman iman yang baik akan membentuk kesadaran spiritual peserta didik. Kesadaran tersebut mendorong peserta didik untuk mengontrol perilaku dan menjauhi perbuatan negatif. Pendidikan Agama Islam juga membantu peserta didik menghadapi tantangan moral di era modern. Dengan demikian, PAI menjadi sarana utama pembinaan iman dalam pendidikan formal.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara reflektif dan kontekstual. Pendekatan reflektif membantu peserta didik merenungkan makna nilai keimanan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan era digital (Attaqwa et al., 2025). Selain itu, pembelajaran PAI juga berperan dalam membentuk kontrol diri dan kesadaran spiritual peserta didik (Rahma & Perawironegoro, 2024). Pendidikan agama yang tidak kontekstual berpotensi kehilangan makna bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan perkembangan zaman (Habibi, 2022).

Akhlak mulia merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Pembinaan akhlak peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Ibrahim et al., 2023). Guru berperan sebagai model yang ditiru oleh peserta didik. Selain itu, pembiasaan

religius di lingkungan sekolah juga berkontribusi dalam pembentukan akhlak (Muhammad, N. & Huda, 2023). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam profil Pelajar Pancasila terbukti mampu membentuk peserta didik yang religius dan berkarakter (Munawir & Lailiyah 2025). Di luar pendidikan formal, lembaga nonformal seperti TPA juga memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak anak (Muniir et al., 2026).

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan moral juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan karakter. Guru PAI tidak hanya menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap dan perilaku mereka. Keteladanan guru dalam bersikap adil, disiplin dan bertanggung jawab memberikan contoh konkret penerapan nilai iman dan akhlak (Hasanah, 2022). Guru yang mampu mengelola emosi dan berkomunikasi dengan santun turut mendukung tumbuhnya kesadaran iman dan akhlak peserta didik. Selain itu, keteladanan guru memperkuat fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan karakter. Dengan demikian, guru PAI menjadi aktor utama dalam keberhasilan pembinaan iman dan akhlak di sekolah (Nurdin, 2023).

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat menentukan keberhasilan pembinaan iman dan akhlak peserta didik. Sekolah yang memiliki visi religius akan lebih konsisten dalam menanamkan nilai moral dalam setiap aktivitas pendidikan. Kebiasaan positif dilakukan secara berulang akan membentuk karakter peserta didik secara bertahap. Lingkungan fisik dan sosial yang tertib juga membantu peserta didik belajar tentang kedisiplinan dan tanggung jawab. Nilai iman tidak hanya diajarkan dikelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Fauziah, 2021). Interaksi antara guru, peserta didik dan tenaga kependidikan menjadi sarana pembelajaran akhlak yang nyata. Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus dirancang sebagai ruang pembinaan iman dan akhlak yang berkesinambungan (Wahyuni, 2022).

Penguatan iman dan akhlak peserta didik perlu didukung oleh sistem evaluasi pendidikan Agama Islam yang menekankan aspek afektif dan perilaku. Evaluasi PAI tidak cukup hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga harus mengukur sikap religius, kebiasaan baik dan konsistensi perilaku peserta didik (Syarifuddin, 2022). Evaluasi berbasis afektif membantu guru mengetahui tingkat internalisasi nilai iman secara nyata. Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, sekolah dapat mendeteksi kelemahan pembinaan akhlak sejak dini. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan strategi pembelajaran PAI agar lebih bermakna. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat kontrol dan penguatan pembinaan iman dan akhlak.

Pembiasaan keagamaan yang konsisten berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan seperti mentoring keagamaan, kajian rutin, dan pembinaan rohani membantu peserta didik mengamalkan nilai iman secara praktis (Zulkifli, 2023). Pendidikan Agama Islam juga membangun kesadaran moral melalui dialog nilai dan refleksi

etis yang mendorong tanggung jawab spiritual peserta didik (Hidayat, 2024). Internalisasi nilai akhlak yang dilakukan secara kontekstual membuat ajaran Islam lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari (Fauzi, M. & Rahman, 2023). Sinergi antara pembelajaran, evaluasi, dan pembiasaan menjadi nilai iman tidak berhenti pada tataran kognitif. Oleh karena itu, PAI berperan strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina iman dan akhlak peserta didik. Iman merupakan fondasi utama yang membentuk cara berpikir, bersikap dan bertindak peserta didik, sedangkan akhlak merupakan perwujudan konkret dari keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan iman dan akhlak bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan, sehingga pembinaan keduanya harus dilakukan secara seimbang dan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat reflektif dan kontekstual mampu membantu peserta didik memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai keimanan secara lebih bermakna. Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, pembiasaan religius di lingkungan sekolah. Serta dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran PAI yang menekankan aspek afektif dan perilaku berperan sebagai alat kontrol dan penguatan internalisasi nilai iman dan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. & M. (2022). Integrasi iman dan akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–156.
- Attaqwa, M. R., Hasanah, U. Kurniawan, D. (2025). Pendidikan agama Islam di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 89–101.
- Fauzi, M. & Rahman, L. (2023). Interanalisis nilai akhlak melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 120–132.
- Fauziah, N. (2021). Budaya Religius sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 121–132.
- Fredyarini, N. (2023). Peran pendidikan agama Islam dalam membentangi peserta didik dari pengaruh negatif media sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 112–124.
- Habibi, M. (2022). Kontekstualisasi pendidikan agama Islam dalam pembelajaran modern. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1), 77–88.
- Hasanah, U. (2022). Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 55–67.
- Hidayat, A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun kesadaran moral peserta

- didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 88–99.
- Ibrahim, M., Sari, N. & Fikri, A. (2023). Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(2), 134–146.
- Kamila, A. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter religius. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 59–71.
- Magfirah, A., Nurhadi, M., & Rahman, S. (2026). Relasi iman dan akhlak dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 21(1), 1–13.
- Muhammad, N. & Huda, N. (2023). Pembiasaan religius dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 141–153.
- Munawir, M. & L. N. (2025). Integrasi pendidikan agama Islam dengan pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 19(2), 201–214.
- Muniir, A., Salim, H., Fitriani, D. (2026). Peran TPA dalam pembinaan akhlak anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Nonformal Islam*, 4(1), 22–34.
- Nurdin, A. (2023). Peran guru PAI sebagai pembimbing spiritual peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 143–155.
- Patimah, s., Akbar, R., & Latifah, N. (2025). *Tantangan degradasi moral peserta didik di era globalisasi*. 13(1), 66–78.
- Rahma, A. & Perawironegoro, D. (2024). Kesadaran spiritual dan kontrol diri peserta didik melalui pendidikan agama islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 12(2), 155–168.
- Salsabilla, F. & Ningsih, T. & Fauzan, A. (2022). Pendidikan Karakter berbasis agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 187–198.
- Septiana, Y. & H. (2025). Internalisasi nilai iman dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 115–128.
- Solehat, A. & Ramadan, Z. (2021). Metode studi pustaka dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2), 90–102.
- Suryana, D. & Wahyuni, R. (2023). Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter religius peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 8(1), 73–85.
- Syarifuddin, A. (2022). Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis afektif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam*, 7(1), 39–50.
- Wahyuni, R. (2022). Disiplin sekolah berbasis nilai agama dalam pembentukan akhlak. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 67–78.
- Yani, M. (2022). Akhlak sebagai indikator keberhasilan pendidikan iman. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 6(2), 101–113.
- Zulkifli, Z. (2023). Penguatan pembinaan iman melalui mentoring keagamaan. *Jurnal Bimbingan Islam*, 9(1), 61–73.